

MENGEMBANGKAN NILAI NILAI SESUAI PANCASILA DI SMA TUNAS GAJAH MADA

¹hotmaida.simanjuntak, ²Kondios Meidarlin Pasaribu

Universitas HKBP Nommensen
hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan nilai-nilai Pancasila di SMA Tunas Gajah Mada bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ideologi bangsa. Melalui pendekatan pendidikan yang aplikatif, siswa diajarkan untuk menginternalisasi lima sila Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan. Program ini melibatkan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui metode pendidikan yang interaktif dan partisipatif, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi lima sila Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan. Kegiatan ini meliputi diskusi, proyek sosial, dan pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang cerdas, etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara

Keywords: Pancasila, karakter, peraturan, keadilan

PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan makalah ini adalah adanya realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemdiknas, 2010:8- 9).

Bangsa yang baik adalah bangsa yang mampu mempertahankan budayanya sehingga mampu dibedakan dengan bangsa lain. Mempertahankan budaya bangsa di tengah gempuran budaya asing merupakan hal yang tidak mudah. Pada salah satu sarasehan nasional yang diselenggarakan Kemendiknas pada 14 Januari 2010 dideklarasikan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Deklarasi ini secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik. Seperti tawuran, menyontek dan plagiarisme. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan

wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter (Zuchdi, 2010:1).

Degradasi karakter yang memprihatinkan akhirakhir ini timbul di dunia pendidikan, seperti kasus kecurangan ujian nasional, dimana Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat adanya kecurangan yang bersifat struktural pada Ujian Nasional SMA dan SMK di tujuh daerah yaitu di Sumatera Utara, Brebes-Jawa Tengah, Pulau Muna-Sulawesi Tenggara, Bekasi-Jawa Barat, Pandeglang-Banten dan DKI Jakarta. Menurut Retno Listyani selaku Sekjen FSGI, data ini dikumpulkan dari guru-guru tingkat SMA, SMK dan MA. Kecurangan yang terjadi sudah merupakan kecurangan struktural yang terencana dan melibatkan peserta didik, guru, sekolah dan pengawas ujian (Waspada Online, 2012: <http://www.waspada.co.id>).

Informasi lain misalnya di Sumatera Utara, FSGI mencatat, para siswa mendapat kunci jawaban dari lima paket ujian nasional yang sejak pagi hari mereka salin dari oknum tertentu. Para siswa kemudian menyembunyikan kunci jawaban tersebut di kaos kaki dan dasi. Di Brebes, Serikat Guru Brebes menemukan siswa di sebuah sekolah non-unggulan menyalin kunci jawaban di musala sekolah sebelum ujian dimulai. Akan tetapi, kecurangan ini sudah direncanakan dengan sangat rapi, melibatkan kepala sekolah, dan panitia penyelenggara. Dengan demikian, sulit membuktikan kecurangan tersebut (Waspada Online,2012:1).

Maraknya kemerosotan moral di pendidikan di temukan pula di Pulau Muna, Sulawesi Selatan, FSGI menemukan lembar jawaban ujian nasional yang tidak dilem sebelum diserahkan kepada sekolah. Selain itu, kunci jawaban ujian juga tidak langsung dibawa ke Polres. Dua kejadian ini memberi peluang sekolah untuk memperbaiki jawaban siswanya. Di Bekasi, kecurangan struktural di daerah ini justru dimulai sebelum Ujian Nasional. Sekolah melakukan manipulasi nilai ujian sekolah untuk memenuhi target kelulusan. Bahkan, kecurangan ini dikabarkan merupakan instruksi dari kepala dinas pendidikan. Di Pandeglang, Jawa Barat, FSGI menerima laporan, di sebuah sekolah, pengawas menemukan kunci jawaban pelajaran Matematika lengkap dengan lima variasi soalnya. Hal serupa juga terjadi di DKI Jakarta. Pengawas menemukan siswa di beberapa sekolah membulatkan jawaban tanpa melihat soal (Waspada Online, 2012:1).

Merujuk pada kasus-kasus di atas, terlihat bahwa kecurangan tersebut sudah direncanakan oleh guru dan kepala sekolah, dimulai dari peserta didik diminta datang pagi-pagi dan menyalin jawaban yang sudah disediakan oleh guru. Bahkan bukan hanya pihak sekolah yang terlibat namun pihak kepala dinas seperti di Bekasi. Tentu saja walaupun kasus tersebut disebut hanya isu yang tidak dapat dibuktikan karena ketiadaan data dan fakta oleh Kabalitbang Kemdikbud (Akuntono dan Asdhiana, 2012:1), namun tetap saja kasus-kasus tersebut harus ditelusuri penyebabnya. Faktor utama terjadinya kecurangan UN adalah masalah

ketakutan; peserta didik takut tidak lulus, guru takut dicap tidak mampu mengajar dan takut dicap membangkang jika tidak ikut membantu, kepala sekolah takut citra sekolahnya melorot apabila ada peserta didik yang tidak lulus, kepala dinas takut turun jabatan kalau sekolah yang berada di bawah dinasnya terdapat peserta didik yang tidak lulus.

Degradasi karakter pun muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabaran dan budaya merokok. Survei yang dilakukan oleh Adrianison, Faisal Yunus dan Wiwien Heru Wiyono (2005) tentang Kekeperan Merokok serta Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Merokok dan Karyawan SMP di kota Depok 2004 terhadap 1131 orang guru dan karyawan sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 21,8% (247 orang) pendidik dan tenaga kependidikan merokok dan 82,2% dari 247 orang (203 orang) merokok dilingkungan sekolah dikarenakan tidak adanya peraturan yang melarang guru meokok di sekolah. Adanya pencaanangan area bebas rokok pun tidak terlalu berdampak kepada kebiasaan merokok guru di sekolah (Adrianison, Yunus dan Wiyono, 2013:1-2).

Ali Nugraha dan Yeni P (2021) dalam (Sugiyanto tanpa tahun,) melakukan survei terhadap orang tua dan guru, bahwa generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas, kurang memiliki etika, mudah cemas, gugup dan lebih implusif. Persoalan tidak berhenti disitu, ketidaksesuaian antara das sein dan das sollen pun terjadi. Terjadi benturan perilaku antara yang diterima di sekolah dengan di rumah atau sebaliknya sehingga pelajaran moral yang baru didapat diruang kelas tidak terlalu bermanfaat karena tidak dapat dijadikan sebagai kebiasaan sehari-hari.

Sekolah bukanlah satu-satunya lembaga yang harus bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Walaupun seringkali guru dan lembaga sekolah yang dipersalahkan dan dipermasalahkan setiap kali terjadi kasus yang menimpa peserta didik. Mulai dari sekedar menyorot ketidakseriusan guru dalam mendidik dan krisis keteladanan guru, mempersoalkan kurikulum, sampai kepada mempermasalahkan perlu tidaknya pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter dihidupkan kembali atau menambah jumlah pelajaran agama di samping pelajaran PPKn dan moral Pancasila yang semakin kehilangan orientasinya.

METODE

Metode dan Pendekatan yang digunakan dalam Pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut antara lain :

1. Interaktif: Menggunakan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, presentasi, dan praktik langsung.
2. Kombinasi Teori dan Praktik: Mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik nyata.

3. Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi harian dan keseluruhan untuk menilai efektivitas program.

Selanjutnya akan dilakukan Evaluasi dan Tindak Lanjut yakni :

1. Feedback Peserta: Mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk perbaikan program di masa mendatang.
2. Rencana Tindak Lanjut: Menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi dan komitmen yang dibuat oleh peserta.

Desain kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SMA Tunas Gajah Mada melalui pengembangan profesionalisme guru-gurunya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Mengembangkan nilai-nilai sesuai Pancasila di SMA Tunas Gajah Mada akan memberikan beberapa hasil positif, baik bagi siswa, guru, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan:

1. Penguatan Karakter Siswa
 - 1) Berketuhanan (Sila Pertama): Siswa memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, menghormati perbedaan agama, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Kemanusiaan (Sila Kedua): Siswa menunjukkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghormati hak asasi manusia, dan memiliki rasa empati serta solidaritas terhadap sesama.
 - 3) Persatuan (Sila Ketiga): Siswa memiliki rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
 - 4) Kerakyatan (Sila Keempat): Siswa aktif dalam kegiatan musyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan mempraktikkan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Keadilan (Sila Kelima): Siswa memiliki rasa keadilan sosial, menghargai hak dan kewajiban setiap individu, serta berperilaku adil dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Pengembangan Kompetensi Sosial dan Emosional
 1. Keterampilan Berkomunikasi: Siswa lebih terampil dalam berkomunikasi secara efektif, baik dalam menyampaikan pendapat maupun mendengarkan orang lain.
 2. Kepemimpinan dan Kolaborasi: Siswa memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dan mampu bekerja sama dalam tim, serta memimpin dengan bijaksana.
 3. Pengendalian Diri: Siswa mampu mengendalikan emosi dan menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan bijaksana.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di SMA Tunas Gajah Mada, sekolah dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

B. Pembahasan

Mengembangkan nilai-nilai sesuai Pancasila di SMA Tunas Gajah Mada merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Pembahasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila, metode implementasi, hingga dampak yang diharapkan.

1. Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung lima sila yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Metode Implementasi

Untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila, SMA Tunas Gajah Mada dapat menggunakan berbagai metode, seperti:

- Pembelajaran Terintegrasi
- Kegiatan Ekstrakurikuler
- Program Khusus

3. Dampak dan Manfaat

Mengembangkan nilai-nilai Pancasila akan memberikan berbagai dampak positif, seperti:

1) Pembentukan Karakter Siswa

- a. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Siswa akan lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka.
- b. Etika dan Moral: Meningkatkan kesadaran etika dan moral dalam berperilaku sehari-hari.

2) Harmonisasi Lingkungan Sekolah

1. Kerukunan: Terwujudnya lingkungan sekolah yang rukun dan harmonis, di mana semua pihak saling menghormati dan bekerja sama.
2. Kepedulian Sosial: Meningkatkan kepedulian sosial di kalangan siswa, sehingga mereka lebih peka terhadap kebutuhan dan permasalahan orang lain.

3) Peningkatan Kualitas Pendidikan

1. Inovasi Pembelajaran: Pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, sehingga lebih menarik dan relevan bagi siswa.
2. Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Peningkatan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

4) Kontribusi bagi Masyarakat

1. Pemimpin Masa Depan: Melahirkan lulusan yang siap menjadi pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.
2. Peran Aktif di Masyarakat: Siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan menjadi agen perubahan.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, SMA Tunas Gajah Mada dapat menjadi sekolah yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

1. Degradasi karakter muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabaran dan budaya merokok.
2. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.
3. Nilai materiil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia.

REFERENSI

- drianison, Yunus dan Wiyono, (2013), *Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945, 1-2*.
- Adrianison, Faisal Yunus, dan Wiwien Heru Wiyono. "Kekerapan Merokok serta Hubungannya antara Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Merokok Guru danKaryawan SMP di Kota Depok 2004." Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 2005.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri Universitas Negeri Yogyakarta, jurnal, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*.
- Dewantara, K. H. Pendidikan. Jogjakarta: Taman Siswa, 1962. Eliasa, Eva Imania. *Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologis)*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta, tanpa tahun.
- Husaini, Adian. "Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab." *Dalam Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab, 24- 33*. Bandung: Prodi PU SPs UPI, 2010 *Kemdiknas. Buku Induk Pembangunan Karakter. Jakarta, 2010. Kemdiknas. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta, 2010. Kemdiknas. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta, 2011.*

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2020 Author1, Author2

Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen

